



ANALISIS NOVEL 00.00 KARYA AMEYLIA FALENSIA DITINJAU DARI SEGI KONFLIK BATIN TOKOH LENGKARA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Fara Aulia¹, Rr. Sulistyawati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

History Article

Article history:

Received July 17, 2023
Approved August 18, 2023

Keywords:

*The inner turmoil,
character of Lengkar
novel 00.00*

ABSTRACT

Inner conflict arises in everyone, especially when someone faces or chooses between two choices or several possibilities that are generally experienced by the main character in fictional (fictional) stories that are closely related to one's psychology. This article aims to describe and explain aspects of the inner turmoil that the character of Lengkar receives from the people around him in the novel 00.00 by Ameylia Falensia, using the literary psychology approach of Sigmund Freud. This theory explains human development and personality. Sigmund Freud divides aspects of personality structure into three parts, namely: Id, Ego and Superego. This study uses descriptive qualitative research approaches and methods through analysis of the contents of the novel using a literary psychology approach, especially in terms of inner conflict. Data analysis was carried out by covering three components namely; (1) Data reduction; (2) Data Presentation; and (3) Conclusion Drawing. This research can certainly inspire us as readers in responding to this life, even though people are mean to us as much as possible we still have to live and fight for justice for himself, why was he hated so badly by his parents, even the people around him who gradually started to hate him. The conclusion of this study about the importance of the role of the father figure in the life of his daughter and in establishing a relationship should be mutually open so that there are no misunderstandings.

ABSTRAK

Konflik batin timbul dalam diri setiap orang, terutama ketika seseorang menghadapi atau memilih diantara dua pilihan atau

beberapa kemungkinan yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi) yang berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek pergejolakkan batin yang diterima oleh pemeran Lengkara oleh orang sekitarnya dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud. Teori ini menjelaskan perkembangan dan kepribadian manusia, Sigmund Freud membagi aspek struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu: Id, Ego dan Superego. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui analisis isi novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya ditinjau dari segi konflik batin. Analisis data dilakukan dengan meliputi tiga komponen yaitu; (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; dan (3) Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini tentang pentingnya peran sosok ayah dalam kehidupan anak perempuannya dan dalam menjalin sebuah hubungan sebaiknya saling terbuka agar tidak ada kesalahpahaman.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: faraul61@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra novel merupakan prosa yang dekat dengan kehidupan masyarakat, karena ceritanya tidak jauh berbeda dari realita kehidupan manusia (Jannah, 2014). Menurut B. Rahmanto (dalam Gunawan, 2020), novel, seperti bentuk prosa naratif lainnya, seringkali memiliki struktur yang kompleks dan biasanya terdiri dari unsur-unsur yang dapat dibahas sebagai berikut: a) latar, b) tokoh, c) cerita, d) teknik naratif, e) bahasa, f) tema. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri atas alur, tema, perwatakan/penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Karya sastra juga dapat memberikan hiburan sekaligus pembelajaran kehidupan kepada pembaca bahwa, meskipun ini adalah cerita buatan tapi secara tidak langsung banyak pelajaran yang dapat diambil, bukan semata-mata hanya mengacu pada keindahan saja.

Konflik adalah pertentangan, perselisihan dan percekocokan. Konflik biasanya muncul sebagai akibat dari dua atau lebih keinginan, pendapat, atau gagasan yang berlawanan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat (Hayati, 2020). Konflik batin menurut Alwi,dkk. (2005:587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Hayati, 2020). Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai konflik batin yaitu konflik yang timbul dari adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang berlawanan untuk mengendalikan diri sehingga mempengaruhi perilaku pada masing-masing pribadi manusia itu sendiri.

Konflik yang terjadi pada tokoh yang terdapat dalam cerita tentunya dapat melakukan pendekatan melalui psikologi yang kita ketahui atau kita sebut juga sebagai psikologi sastra (Diana, 2016). Secara umum psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa

manusia (Saputro, 2020). Psikologi sastra sendiri adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Tidak heran setiap manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda-beda dengan manusia lain (Dewi et al., 2015). Psikologi sastra, seperti halnya sosiologi refleksi, mengakui bahwa karya sastra mencerminkan psikologi pengarang, menangkap keadaan pikiran, mengolahnya menjadi sebuah teks dan melengkapinya dengan psikologinya (Melati et al., 2019).

Pemahaman teori psikologi sastra memiliki pendekatan dan pemahaman dengan menggunakan tiga cara, pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, pada waktu yang bersamaan menemukan teori dan objek penelitian (Saputro, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari sebuah konflik, banyaknya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nyata yang akhirnya dijadikan inspirasi oleh beberapa penulis melalui karyanya, yang menjadikan sebuah karya sastra itu mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya (Ristiana & Adeani, 2017). Maka dari itu, untuk mengimbangi hal tersebut diperlukannya peran psikologi sastra yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas yang sifatnya interdisipliner atau bisa disebut juga pendekatan dalam pemecahan suatu masalah. Tujuan adanya psikologi sastra sendiri itu adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Karena dari situlah karya sastra juga menjadi sangat penting untuk melahirkan teori psikologi (Diana, 2016).

Ahli psikologi yang pertama berhasil membuka hubungan antara psikologi, seni, dan sastra yaitu Freud. Ia berhasil membuktikan bahwa seni dan sastra sangat erat kaitannya dengan psikologi. Tinjauan psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Pembahasan ini adalah mengenai konflik batin yang secara langsung membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu pada jalan cerita kelanjutannya seperti apa dan penyelesaiannya bagaimana. Munculnya tokoh dengan kisah perjalanan hidup, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh atau pelaku cerita lainnya. Kondisi kejiwaan yang dialami para tokoh dapat mengalami perubahan tergantung pada situasi atau permasalahan yang mereka hadapi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan aspek pergejolak batin yang diterima oleh pemeran Lengkara oleh orang sekitarnya dalam novel *00.00*, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud. Psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud dikenalkan dengan teori mengenai alam ketidaksadaran. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Secara singkatnya teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.

Teori ini menjelaskan perkembangan dan kepribadian mental manusia, Sigmund Freud membagi aspek struktur kepribadian menjadi tiga bagian yaitu: Id, Ego dan Superego. Id (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan sumber energi psikus atau tekanan, tuntutan secara tidak langsung atau singkatnya keinginan seseorang yang tidak terpenuhi. Ego (terletak dalam di alam sadar dan tidak sadar), yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan menjadi penengah dari larangan, tuntutan atau tekanan dari superego singkatnya, karena id tidak memenuhi akhirnya tumbuhlah ego, seperti marah, kesal, emosi yang tidak terkontrol. Superego (terletak sebagian di alam sadar dan sebagian lagi di alam bawah sadar), bertugas mengawasi dan menghalangi yang terhubung dengan hati nurani, yang dapat menilai benar atau salah, sedih dan bersalah singkatnya, setelah ego mereda tumbuhlah superego, seperti penyesalan (Minderop, 2016, p.21).

Objek penelitian ini berupa novel yang berjudul *00.00*. Novel *00.00* merupakan salah satu karya dari Ameylia Falensia yang berawal dari aplikasi menulis yaitu wattpad yang akhirnya diterbitkan pada Agustus 2021 dengan digandeng oleh penerbit Loveable. Peneliti tertarik meneliti objek tersebut karena belum pernah ada peneliti yang meneliti sebelumnya. Di dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia dikisahkan tentang seorang Lengkara Putri Langit atau yang

kerap disapa Kara yang mengalami perubahan hidup yang sangat kacau setelah Erik, ayahnya, menikah lagi dengan seorang janda yang memiliki satu anak. Kebahagiaan Kara pun perlahan mulai redup. Rumah yang katanya tempat pulang yang paling nyaman setelah perjalanan panjang sudah tidak bisa lagi dirasakan olehnya. Saudari tirinya selalu merebut apa yang menjadi kebahagiaan Kara. Mulai dari perhatian dan kepercayaan ayahnya, abangnya, teman-temannya, bahkan kekasihnya. Nilam, saudari tiri Kara, tidak akan pernah memberi kesempatan pada Kara untuk bahagia. Kara sudah lelah hidup dengan rasa sakit dan berjuang sendiri, tidak jarang ia menyakiti dirinya sendiri dan mengharapkan kematian segera datang menjemputnya.

Penulis menghadirkan kepada kita bagaimana Lengkara menyikapi berbagai konflik atau permasalahan yang dialami pada dirinya dengan pergejolan batin yang dirasakan oleh Lengkara akibat dari orang-orang disekitarnya. Hal ini tentunya dapat menginspirasi kita sebagai pembaca dalam menyikapi kehidupan ini, walaupun orang jahat terhadap kita sebisa mungkin kita tetap harus hidup dan berjuang mencari keadilan untuk dirinya, mengapa dia dibenci sebegitu hebatnya oleh orangtuanya, bahkan orang-orang sekitar yang lambat laun ikut membencinya. Walaupun novel *00.00* bergenre fiksi romantis, novel ini juga mengandung banyak pesan baik tersirat maupun tersurat. Beberapa di antaranya, pentingnya peran sosok ayah dalam kehidupan anak perempuannya dan dalam menjalin sebuah hubungan sebaiknya saling terbuka agar tidak ada kesalahpahaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Didefinisikan sebagai prosedur memecahkan masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian (dalam hal ini konflik batin tokoh Lengkara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia) berdasarkan unsur-unsur yang ditemukan. Disebut kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, melainkan berdasarkan teori-teori sastra yang berkaitan dengan pendekatan psikologi sastra (Melati et al., 2019).

Penelitian ini mempunyai beberapa tahap antara lain yaitu penelitian awal yang dimulai dengan tujuan mengetahui novel apa yang akan diteliti. Setelah penelitian awal dan mengetahui gambaran novel yang diteliti, langkah berikutnya adalah melakukan penelitian dan menganalisis novel. Sedangkan langkah yang terakhir adalah penelitian lanjutan untuk menggali data lebih dalam lagi. Dalam penelitian ini peneliti uraikan tahap-tahap persiapan pencarian data.

Metode Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: (1) memusatkan penyelidikan pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang; (2) menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci; (3) data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analitik (4) memberi alasan yang kuat mengapa peneliti menggunakan teknik tertentu dan bukan teknik lainnya; (5) menjelaskan prosedur pengumpulan datanya.

Peneliti memilih metode kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai pembelajaran tentang kejiwaan atau kepribadian tokoh Lengkara yang melibatkan konflik batin pada novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, terus menerus membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan dialog yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menafsirkan dan menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini bukan merupakan angka-angka melainkan pengkajian dan pendeskripsian objek yang diteliti. Dari data penelitian ini berupa kata verbal yaitu paparan dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Dengan demikian, kajian novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan pendekatan psikologi dalam penelitian kualitatif di sini mengkaji gambaran kejiwaan tokoh utama dengan konflik batin dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan data yang sudah peneliti temukan pada novel *00.00* tahun 2021 karya Ameylia Falensia. Novel yang memiliki genre fiksi romantis dan masuk dalam nominasi novel terbaik. Menurut Sigmud Freud Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Struktur kepribadian konflik batin Sigmund Freud terdiri dari tiga elemen aspek penting, yaitu Id, Ego, dan Superego. Berdasarkan teori Sigmund terjadi klasifikasi emosi yaitu, Konsep Rasa Bersalah, Rasa Bersalah yang Dipendam, Menghukum Diri Sendiri, Rasa Malu, dan Kesedihan. Konflik batin yang dialami tokoh Lengkara dalam novel Yuni akan dijabarkan berdasarkan struktur dan klasifikasi emosi tersebut.

A. Konflik Batin Tokoh Lengkara Berdasarkan Aspek Id

Id (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan sumber energi psikis atau tekanan, tuntutan secara tidak langsung atau singkatnya keinginan seseorang yang tidak terpenuhi.

“Bahkan kalau saat itu lo tau gue pingsan, gue yakin lo bakal tetap milih Nilam, Ka.” Jelas ada kekecewaan dimata gadis itu. *“Karena saat lo berhadapan dengan Nilam, gue, Lengkara otomatis kehapus dari otak lo.”* (Hlm 11)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Id yang diperlihatkan dengan rasa kecewa dikarenakan sikap Masnaka Lengkara merasa dirinya yang menjadi pacar Masnaka tidak berarti apa-apa ketika dihadapkan pada situasi yang dimana Masnaka harus memilih antara Lengkara atau Nilam. Membuat Lengkara merasakan keinginannya tidak terpenuhi, karena Masnaka lebih memilih Nilam dibandingkan dirinya. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yaitu kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Sesuatu itu adalah Masnaka, seseorang yang sangat penting untuk Lengkara dalam hidupnya.

“Lo tau Mama dan Papa keras sama gue, Kak. Gue salah dikit, gue bakal abis. Gak sama kayak lo. Gue ada Nilam sebagai pembanding. Kalah dikit dari dia, kelar hidup gue.” (Hlm 24)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Id yang dialami oleh Lengkara dikarenakan kakaknya Aslan membutuhkan penjelasan mengapa Lengkara berantem dengan mama tirinya dan membuat sang kakak tidak peduli dengan alasan yang Lengkara sampaikan, maka keinginan Lengkara yang seharusnya kakaknya percaya dengan apa yang disampaikan pada nyatanya tidak percaya. Maka terjadi klasifikasi emosi rasa malu yang terlukis jelas ketika Lengkara harus kalah dari segi apapun ketika berhadapan dengan Nilam sang adik tiri.

“Gue bener-bener benci sama diri gue sendiri, kenapa gue harus terlahir sebagai lengkara?! Kenapa gue gak terlahir sebagai Nilam?!” (Hlm 114)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Id yang dialami oleh Lengkara rasa kecewa karena keinginan yang tidak terpenuhi karena terhalang oleh takdir Lengkara dilahirkan sebagai Lengkara bukan sebagai Nilam. Karena Lengkara merasa dunia tidak berpihak sama dia melainkan berpihak kepada Nilam. Tekanan dan tuntutan yang dialami Lengkara nyatanya sangat membuat dirinya merasa dunia tidak adil. Maka terjadi

klasifikasi emosi kesedihan dalam dirinya yang tergambar jelas pada kata-kata “Kenapa gue gak terlahir sebagai Nilam?!” kita paham bahwa tekanan yang diberikan sangat tidak adil.

B. Konflik Batin Tokoh Lengkara Berdasarkan Aspek Ego

Ego (terletak dalam di alam sadar dan tidak sadar), yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan menjadi penengah dari larangan, tuntutan atau tekanan dari superego singkatnya, karena id tidak memenuhi akhirnya tumbuhlah ego, seperti marah, kesal, emosi yang tidak terkontrol.

“Papa selalu ngelakuin semuanya sendirian tanpa meminta persetujuan atau bahkan sekedar meminta pendapat keluarga Papa yang dulu. Papa selalu meminta persetujuan dan pendapat setelah selesai berbuat, yang artinya mau bagaimana pun pendapat Kara, mau Kara setuju atau tidak, itu semua percuma! Karena semua akan kembali berjalan sesuai keinginan Papa sendiri!” (Hlm 29)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Ego yang dialami oleh Lengkara yang membuat Lengkara kecewa dengan Papanya. Puncak dari emosi Lengkara adalah ketika sang Papa tidak meminta pendapat Lengkara dan Kakaknya ketika akan melakukan sesuatu, seperti menikah lagi. Bahkan mama Lengkara dibuat gila oleh sang Papa, tumbuh rasa emosi yang tidak terkontrol yang mendominasi Ego Lengkara. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yang dialami oleh Lengkara, yang mengakibatkan dari kerasnya sifat sang Papa terhadap keluarganya dulu membuat sang mama harus menjalani hari-harinya setiap tahun didalam rumah sakit jiwa dan membuat anak-anaknya Lengkara dan sang Kakak harus sering mengalami salah paham.

“Dia yang mulai duluan!” Telunjuk Lengkara mengarah kasar kearah Nilam. *“Gue sama sekali gak pernah nyentuh esainya, lo tau gue! Gue gak pernah ngelakuin hal rendahan kayak gitu!”* (Hlm 56)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Ego yang dialami oleh Lengkara karena Masnaka tidak percaya apa yang dikatakannya, padahal esai Nilam tidak sengaja terbakar oleh asisten rumah tangga dirumahnya karena esainya tercecer di depan teras rumah. Karena sudah tersulut emosi Lengkara tetap tidak terima karena telah disalahkan atas kecerobohan Nilam sendiri. Karena kalau dia tidak ikut olimpiade itu dia akan kalah dari Nilam dan akan mendapatkan pukulan dari sang Papa. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yang dialami oleh Lengkara karena Masnaka tidak mempercayainya sampai akhir.

“Papa cuma mikirin perasaan Papa dan keluarga baru Papa! Papa sedikit pun gak pernah mikirin bagaimana perasaan Mama, Kak Aslan, dan Kara!” Dada gadis itu naik turun tak karuan, dirinya sangat marah kali ini. *“Papa terlalu sibuk dengan keluarga baru Papa! Papa sibuk mengurus dua parasit ini!”* (Hlm 92)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Ego yang dialami oleh Lengkara membuatnya kecewa terhadap Papanya karena lebih mementingkan keluarga barunya, Lengkara sudah sangat kesal dengan sang Papa karena bukan mengurus mamanya yang sedang sakit mental akibat ulah Papanya melainkan Papanya sibuk membanggakan anak tirinya. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yang dialami akibat hilangnya impian mempunyai keluarga yang bahagia.

C. Konflik Batin Tokoh Lengkara berdasarkan Aspek Superego

Superego (terletak sebagian di alam sadar dan sebagian lagi di alam bawah sadar), bertugas mengawasi dan menghalangi yang terhubung dengan hati nurani, yang dapat menilai benar atau salah, sedih dan bersalah singkatnya, setelah ego mereda tumbuhlah superego, seperti penyesalan.

Gadis itu menepuk pundak Aslan pelan. *“Lo gak usah takut, gue bakal minta maaf, kok, sama Mama.”* Mengakhiri ucapannya, gadis itu berjalan keluar dapur. Namun, langkahnya tiba-tiba terhenti. Ia kembali menghadap ke Aslan dan menunjuk pecahan beling yang tersebar di lantai. *“Lo gak usah bersihin lantainya, nanti gue yang bersihin. Sekarang gue mau bersihin badan gue dulu.”* (Hlm 25)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Superego dalam diri Lengkara seperti penyesalan yang terdapat pada hati nurani di dalam diri Lengkara karena sudah membuat Mamanya menangis, dia merasa bersalah karena sudah bersikap seperti itu kepada mamanya. Walaupun mama tirinya jahat kepadanya Lengkara tetap mempunyai sifat tenggang rasa yang mengakibatkan penyesalan karena sudah membuat orangtua menangis. Lengkara juga melarang kakaknya Aslan untuk tidak membersihkan pecahan kaca yang diakibatkan dirinya dan mama tirinya. Maka terjadi klasifikasi emosi konsep rasa bersalah karena disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi ketika seseorang bertindak menggunakan instingnya bisa dilihat dari kutipan *“Lo gak usah bersihin lantainya, nanti gue yang bersihin.”* Disini Lengkara dan mama tirinya bertengkar hebat dan salah satunya memecahkan vas bunga.

“Saat ngeliat mata gue sendiri.” Satu isakkan lolos dari mulut Lengkara *“Gue hancur.”* (Hlm 272)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Superego dalam diri Lengkara seperti penyesalan yang terdapat pada hati nurani di dalam diri Lengkara karena jauh sebelum Lengkara bisa melihat lagi, disitu ada Masnaka yang rela memberikan matanya kepadanya Lengkara. Masnaka meninggal karena ada kerusakan pada jantungnya. Lengkara menyesal karena sudah marah kepada Masnaka karena dirinya tidak bisa melihat dan berjalan lagi, padahal yang sebenarnya Lengkaralah yang mencoba untuk menabrakkan dirinya pada truk yang sedang lewat karena dia sudah tidak percaya lagi dengan manusia. Maka terjadilah klasifikasi emosi dalam sikap menghukum diri sendiri pada individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah yang dirasakan Lengkara berkembang menjadi gangguan-gangguan yang bisa mengakibatkan penyakit mental.

Kenal kamu adalah kesalahan terbesar aku, Ka! Kalau tau akhirnya akan kayak gini, aku akan minta sama Tuhan supaya kita gak usah dipertemukan.” (Hlm 278)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Superego dalam diri Lengkara seperti penyesalan yang terdapat pada hati nurani di dalam diri Lengkara karena dia Masnaka meninggal, padahal jauh sebelumnya Masnaka sudah mengidap penyakit jantung. Lengkara dan Masnaka adalah sepasang luka yang berakhir duka. Ada saat mereka bahagia berdua walaupun dalam kisah mereka lebih banyak duka yang didapat, tapi takdir Tuhan memang tidak bisa di duga. Maka terjadilah klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam, yaitu dengan cara memendamnya dalam diri sendiri, dengan kata lain terjadi pergejolakan batin di dalam hati Lengkara dengan menyalahkan dirinya sendiri secara terus menerus.

Struktur kepribadian konflik batin Sigmund Freud terdiri dari tiga elemen aspek penting, yaitu Id, Ego, dan Superego. Berdasarkan teori Sigmund terjadi klasifikasi emosi yaitu, Konsep Rasa Bersalah, Rasa Bersalah yang Dipendam, Menghukum Diri Sendiri, Rasa Malu, dan Kesedihan. Konflik batin yang dialami tokoh Lengkara dalam novel Yuni akan dijabarkan berdasarkan struktur dan klasifikasi emosi tersebut.

D. Konflik Batin Tokoh Lengkara Berdasarkan Aspek Id

Id (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan sumber energi psikis atau tekanan, tuntutan secara tidak langsung atau singkatnya keinginan seseorang yang tidak terpenuhi.

“Bahkan kalau saat itu lo tau gue pingsan, gue yakin lo bakal tetap milih Nilam, Ka.” Jelas ada kekecewaan dimata gadis itu. *“Karena saat lo berhadapan dengan Nilam, gue, Lengkara otomatis kehapus dari otak lo.”* (Hlm 11)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Id yang diperlihatkan dengan rasa kecewa dikarenakan sikap Masnaka Lengkara merasa dirinya yang menjadi pacar Masnaka tidak berarti apa-apa ketika dihadapkan pada situasi yang dimana Masnaka harus memilih antara Lengkara atau Nilam. Membuat Lengkara merasakan keinginannya tidak terpenuhi, karena Masnaka lebih memilih Nilam dibandingkan dirinya. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yaitu kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Sesuatu itu adalah Masnaka, seseorang yang sangat penting untuk Lengkara dalam hidupnya.

“Lo tau Mama dan Papa keras sama gue, Kak. Gue salah dikit, gue bakal abis. Gak sama kayak lo. Gue ada Nilam sebagai pembanding. Kalah dikit dari dia, kelar hidup gue.” (Hlm 24)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Id yang dialami oleh Lengkara dikarenakan kakaknya Aslan membutuhkan penjelasan mengapa Lengkara berantem dengan mama tirinya dan membuat sang kakak tidak peduli dengan alasan yang Lengkara sampaikan, maka keinginan Lengkara yang seharusnya kakaknya percaya dengan apa yang disampaikan pada nyatanya tidak percaya. Maka terjadi klasifikasi emosi rasa malu yang terlukis jelas ketika Lengkara harus kalah dari segi apapun ketika berhadapan dengan Nilam sang adik tiri.

“Gue bener-bener benci sama diri gue sendiri, kenapa gue harus terlahir sebagai lengkara?! Kenapa gue gak terlahir sebagai Nilam?!” (Hlm 114)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Id yang dialami oleh Lengkara rasa kecewa karena keinginan yang tidak terpenuhi karena terhalang oleh takdir Lengkara dilahirkan sebagai Lengkara bukan sebagai Nilam. Karena Lengkara merasa dunia tidak berpihak sama dia melainkan berpihak kepada Nilam. Tekanan dan tuntutan yang dialami Lengkara nyatanya sangat membuat dirinya merasa dunia tidak adil. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan dalam dirinya yang tergambar jelas pada kata-kata *“Kenapa gue gak terlahir sebagai Nilam?!”* kita paham bahwa tekanan yang diberikan sangat tidak adil.

E. Konflik Batin Tokoh Lengkara Berdasarkan Aspek Ego

Ego (terletak dalam di alam sadar dan tidak sadar), yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan menjadi penengah dari larangan, tuntutan atau tekanan dari superego

singkatnya, karena id tidak memenuhi akhirnya tumbuhlah ego, seperti marah, kesal, emosi yang tidak terkontrol.

“Papa selalu ngelakuin semuanya sendirian tanpa meminta persetujuan atau bahkan sekedar meminta pendapat keluarga Papa yang dulu. Papa selalu meminta persetujuan dan pendapat setelah selesai berbuat, yang artinya mau bagaimana pun pendapat Kara, mau Kara setuju atau tidak, itu semua percuma! Karena semua akan kembali berjalan sesuai keinginan Papa sendiri!” (Hlm 29)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Ego yang dialami oleh Lengkara yang membuat Lengkara kecewa dengan Papanya. Puncak dari emosi Lengkara adalah ketika sang Papa tidak meminta pendapat Lengkara dan Kakaknya ketika akan melakukan sesuatu, seperti menikah lagi. Bahkan mama Lengkara dibuat gila oleh sang Papa, tumbuh rasa emosi yang tidak terkontrol yang mendominasi Ego Lengkara. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yang dialami oleh Lengkara, yang mengakibatkan dari kerasnya sifat sang Papa terhadap keluarganya dulu membuat sang mama harus menjalani hari-harinya setiap tahun didalam rumah sakit jiwa dan membuat anak-anaknya Lengkara dan sang Kakak harus sering mengalami salah paham.

“Dia yang mulai duluan!” Telunjuk Lengkara mengarah kasar kearah Nilam. *“Gue sama sekali gak pernah nyentuh esainya, lo tau gue! Gue gak pernah ngelakuin hal rendah kayak gitu!”* (Hlm 56)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Ego yang dialami oleh Lengkara karena Masnaka tidak percaya apa yang dikatakannya, padahal esai Nilam tidak sengaja terbakar oleh asisten rumah tangga dirumahnya karena esainya tercecer di depan teras rumah. Karena sudah tersulut emosi Lengkara tetap tidak terima karena telah disalahkan atas kecerobohan Nilam sendiri. Karena kalau dia tidak ikut olimpiade itu dia akan kalah dari Nilam dan akan mendapatkan pukulan dari sang Papa. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yang dialami oleh Lengkara karena Masnaka tidak mempercayainya sampai akhir.

“Papa cuma mikirin perasaan Papa dan keluarga baru Papa! Papa sedikit pun gak pernah mikirin bagaimana perasaan Mama, Kak Aslan, dan Kara!” Dada gadis itu naik turun tak karuan, dirinya sangat marah kali ini. *“Papa terlalu sibuk dengan keluarga baru Papa! Papa sibuk mengurus dua parasit ini!”* (Hlm 92).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Ego yang dialami oleh Lengkara membuatnya kecewa terhadap Papanya karena lebih mementingkan keluarga barunya, Lengkara sudah sangat kesal dengan sang Papa karena bukan mengurus mamanya yang sedang sakit mental akibat ulah Papanya melainkan Papanya sibuk membanggakan anak tirinya. Maka terjadi klasifikasi emosi kesedihan yang dialami akibat hilangnya impian mempunyai keluarga yang bahagia.

F. Konflik Batin Tokoh Lengkara berdasarkan Aspek Superego

Superego (terletak sebagian di alam sadar dan sebagian lagi di alam bawah sadar), bertugas mengawasi dan menghalangi yang terhubung dengan hati nurani, yang dapat menilai benar atau salah, sedih dan bersalah singkatnya, setelah ego mereda tumbuhlah superego, seperti penyesalan.

Gadis itu menepuk pundak Aslan pelan. *“Lo gak usah takut, gue bakal minta maaf, kok, sama Mama.”* Mengakhiri ucapannya, gadis itu berjalan keluar dapur. Namun, langkahnya tiba-tiba terhenti. Ia kembali menghadap ke Aslan dan menunjuk pecahan beling yang tersebar di lantai. *“Lo gak usah bersihin lantainya, nanti gue yang bersihin. Sekarang gue mau bersihin badan gue dulu.”* (Hlm 25)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Superego dalam diri Lengkara seperti penyesalan yang terdapat pada hati nurani di dalam diri Lengkara karena sudah membuat Mamanya menangis, dia merasa bersalah karena sudah bersikap seperti itu kepada mamanya. Walaupun mama tirinya jahat kepadanya Lengkara tetap mempunyai sifat tenggang rasa yang mengakibatkan penyesalan karena sudah membuat orangtua menangis. Lengkara juga melarang kakaknya Aslan untuk tidak membersihkan pecahan kaca yang diakibatkan dirinya dan mama tirinya. Maka terjadi klasifikasi emosi konsep rasa bersalah karena disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi ketika seseorang bertindak menggunakan instingnya bisa dilihat dari kutipan *“Lo gak usah bersihin lantainya, nanti gue yang bersihin.”* Disini Lengkara dan mama tirinya bertengkar hebat dan salah satunya memecahkan vas bunga.

“Saat ngeliat mata gue sendiri.” Satu isakkan lolos dari mulut Lengkara *“Gue hancur.”* (Hlm 272)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Superego dalam diri Lengkara seperti penyesalan yang terdapat pada hati nurani di dalam diri Lengkara karena jauh sebelum Lengkara bisa melihat lagi, disitu ada Masnaka yang rela memberikan matanya kepadanya Lengkara. Masnaka meninggal karena ada kerusakan pada jantungnya. Lengkara menyesal karena sudah marah kepada Masnaka karena dirinya tidak bisa melihat dan berjalan lagi, padahal yang sebenarnya Lengkara yang mencoba untuk menabrakkan dirinya pada truk yang sedang lewat karena dia sudah tidak percaya lagi dengan manusia. Maka terjadilah klasifikasi emosi dalam sikap menghukum diri sendiri pada individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah yang dirasakan Lengkara berkembang menjadi gangguan-gangguan yang bisa mengakibatkan penyakit mental.

Kenal kamu adalah kesalahan terbesar aku, Ka! Kalau tau akhirnya akan kayak gini, aku akan minta sama Tuhan supaya kita gak usah dipertemukan.” (Hlm 278)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan Lengkara mengalami konflik batin, yaitu Superego dalam diri Lengkara seperti penyesalan yang terdapat pada hati nurani di dalam diri Lengkara karena dia Masnaka meninggal, padahal jauh sebelumnya Masnaka sudah mengidap penyakit jantung. Lengkara dan Masnaka adalah sepasang luka yang berakhir duka. Ada saat mereka bahagia berdua walaupun dalam kisah mereka lebih banyak duka yang didapat, tapi takdir Tuhan memang tidak bisa di duga. Maka terjadilah klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam, yaitu dengan cara memendamnya dalam diri sendiri, dengan kata lain terjadi pergejolakkan batin di dalam hati Lengkara dengan menyalahkan dirinya sendiri secara terus menerus.

KESIMPULAN

Pentingnya peran sosok ayah dalam kehidupan anak perempuannya dan dalam menjalin sebuah hubungan sebaiknya saling terbuka agar tidak ada kesalahpahaman. Manfaat penelitian untuk ilmu dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kajian teori yang di sampaikan penulis kepada pembaca, mengetahui konflik batin itu seperti apa, dan bisa menjadi

pelajaran bagi para pembaca ketika menerapkannya kedalam kehidupan sehari – hari. Banyak sekali arti kehidupan yang terdapat dalam novel 00.00 tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W. S., Rahman, E., & Rumadi, H. (2015). Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1, 1–10.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.139>
- Gunawan, H. I. (2020). Nilia Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 5(1).
- Hayati, N. (2020). *Konflik batin tokoh utama film moga bunda disayang allah sutradara jose poernomo: analisis psikologi sastra*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Jannah, S. H. (2014). *Analisis Nilai Religius Dalam Novel Sajadah Karya M. Furqonul Aziz*. Universitas Mataram.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisi Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma. *Literasi : Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.772>
- Saputro, M. A. (2020). *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Penerbit Lakeisha.